

ARTIKEL ILMIAH
PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING
TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF
SISWA SMA



OLEH
GRACEELIA BERNADETTA LUBIS
A1C420073

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BIOLOGI
JURUSAN PENDIDIKAN MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI
2024

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA SMA

Graceelia Bernadetta Lubis
A1C420073

ABSTRAK

Kemampuan berpikir kreatif siswa dalam kegiatan pembelajaran di sekolah masih belum optimal, sementara kemampuan berpikir kreatif sangat penting dalam mendorong minat belajar dan membekali siswa untuk menghadapi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa, yakni model inkuiri terbimbing. Model inkuiri memiliki keunggulan dalam setiap tahapan pembelajarannya yang secara aktif melibatkan siswa dalam proses belajar. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa SMA. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 11 Kota Jambi. Desain penelitian eksperimen semu (*Quasi Experimental Research*) dengan rancangan penelitian *Pre-test Post-test non-equivalent control group desain*. Sampel penelitian XE1 sebagai kelas eksperimen dan XE3 sebagai kelas kontrol. Teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data berupa *Pre-test* dan *Post-test* untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa dan lembar observasi keterlaksanaan sintaks. Instrumen penelitian divalidasi oleh dosen pembimbing. Teknik analisis data dengan uji hipotesis menggunakan *one way ancova* dengan bantuan *software SPSS*. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa mengalami peningkatan, yaitu kelancaran (69%), keluwesan (61%), keaslian (78%), dan elaborasi (84%). Hasil uji hipotesis menggunakan *one way ancova* menunjukkan bahwa model inkuiri terbimbing berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,005$. Terdapat *effect size* pengaruh model inkuiri terbimbing dengan nilai $\eta^2 = 0,761$ (besar). Dapat disimpulkan bahwa model inkuiri terbimbing berpengaruh tinggi terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. Disarankan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif guru dapat menerapkan model Inkuiri terbimbing sebagai salah satu alternatif solusinya.

Kata kunci: Inkuiri Terbimbing, Kemampuan Berpikir Kreatif

I. PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir kreatif siswa dalam kegiatan pembelajaran di sekolah masih belum optimal, namun kemampuan berpikir kreatif sangat penting dalam mendorong minat belajar dan membekali siswa untuk menghadapi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran. Menurut Ghufroon & Rini, (2010) kemampuan berpikir kreatif diperlukan untuk mengembangkan diri dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya

kemampuan berpikir kreatif membekali siswa untuk memecahkan beragam permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

Kemampuan berpikir kreatif siswa yang kurang optimal membuat pembelajaran menjadi kurang efektif dan efisien. Rasa takut salah dan khawatir dinilai negatif membuat siswa jadi sulit berpikir kreatif. Menurut Kurniawan & Jatmiko, (2016) faktanya di sekolah masih ada kecenderungan bahwa keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran belum seperti yang diharapkan yang menyebabkan siswa tidak terlibat secara aktif sehingga kemampuan berpikir kreatifnya belum optimal.

Pembelajaran menjadi kurang efektif ketika kemampuan berpikir kreatif siswa kurang optimal. Rendahnya kemampuan berpikir kreatif dapat disebabkan karena kurang tepatnya guru dalam memilih model pembelajaran dan kurangnya kemampuan guru dalam membuat soal yang bervariasi. Masalah yang terjadi saat ini rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa yang dibuktikan dengan masih rendahnya kemampuan mengelompokkan unsur dalam soal, langkah yang harus diambil dalam penyelesaian soal dan lain sebagainya (Marliani, 2015).

Berpikir kreatif mendorong siswa menemukan solusi yang inovatif untuk mengatasi masalah belajar, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Menurut Wati & Rahman, (2015) kemampuan guru dalam memodifikasi kegiatan belajar menjadi unsur penentu kesuksesan peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa. Menurut Widowati, (2008) kemampuan berpikir kreatif memiliki empat indikator, yaitu: *fluency* (kemampuan untuk dengan cepat menghasilkan banyak ide atau solusi dari suatu masalah), *flexibility* (kemampuan untuk menanggapi pendekatan yang berbeda terhadap masalah yang sedang berlangsung), *originality* (kemampuan untuk menghasilkan ide-ide yang berbeda), dan *elaboration* (keterampilan untuk memikirkan detail dari sebuah ide dan implementasinya). Kurangnya kemampuan berpikir kreatif dapat menghambat perkembangan potensi siswa secara maksimal.

Model inkuiri terbimbing dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Menurut Yeritia *et al.*, (2017) model inkuiri terbimbing mempunyai keunggulan yaitu membangun kemampuan berpikir kreatif dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam menyelesaikan masalah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan di SMA Negeri 11 Kota Jambi diketahui bahwa proses pembelajaran di sekolah menggunakan model *direct learning* dengan metode ceramah dan diskusi. Model pembelajaran *direct learning* diterapkan tergantung materi yang dipaparkan. Media pembelajaran yang dipakai di sekolah yaitu *infocus* dan *powerpoint*. Proses pembelajaran yang dilakukan guru dan menyampaikan materi serta dilanjutkan dengan siswa yang mencari jawaban sambil berdiskusi dengan waktu yang telah ditentukan. Hasil wawancara juga menyatakan bahwa kurang optimalnya kemampuan berpikir kreatif siswa yang menyebabkan pembelajaran yang kurang efektif dan dibuktikan dengan siswa yang masih kebingungan dalam mengerjakan soal dan mengelompokkan unsur dalam soal serta langkah dalam pengerjaan soal.

Menurut Fikri *et al.*, (2018) inkuiri terbimbing merupakan kegiatan dimana siswa diberikan kesempatan untuk merumuskan prosedur, menganalisis hasil, serta mengambil kesimpulan sedangkan dalam menentukan topik, pertanyaan, serta bahan penunjang guru hanya fasilitator. Model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dan mengoptimalkan kemampuan berpikir kreatif adalah model inkuiri terbimbing.

Model inkuiri terbimbing memiliki kelebihan yang diharapkan dalam mengasah kemampuan berpikir kreatif siswa sehingga perlu dilakukan penelitian tentang “*Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMA*”.

II. KAJIAN TEORITIK

1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan salah satu istilah yang harus dipahami oleh pendidik, pengawas dan calon guru yang saat ini masih berstatus siswa. Model pembelajaran merupakan kerangka kerja yang memberikan gambaran secara sistematis untuk melaksanakan pembelajaran dalam rangka membantu siswa belajar dalam tujuan tertentu yang ingin dicapai (Ummah, 2019).

2. Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan model yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan keaktifan dan keterlibatan siswa untuk memproses dan memperoleh hasil belajar dari kegiatan siswa. Model inkuiri terbimbing dapat mengarahkan siswa untuk melakukan pembelajaran sepanjang hayat dan mengurangi ketergantungan siswa terhadap guru, karena guru bukanlah satu-satunya sumber informasi yang dibutuhkan siswa dalam proses pembelajaran (Adiputra, 2017).

3. Model Pembelajaran *Direct Learning*

Model pembelajaran *direct learning* dilandasi oleh teori belajar perilaku yang berpandangan bahwa belajar bergantung pada pengalaman termasuk pemberian umpan balik. Satu penerapan teori perilaku dalam belajar adalah pemberian penguatan. Umpan balik kepada siswa dalam pembelajaran merupakan penguatan penerapan teori perilaku tersebut (Barbara *et al.*, 2021).

4. Kemampuan Berpikir Kreatif

Kemampuan berpikir kreatif memiliki arti sebagai kegiatan untuk menghasilkan suatu ide atau gagasan dalam memecahkan masalah dan saling menghubungkan suatu hal dengan hal lainnya untuk menemukan makna. Kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan berpikir yang dilatih untuk menghidupkan imajinasi dan mengungkapkan kemungkinan baru dengan membuat sudut pandang yang untuk menemukan ide yang baru (Ulandari *et al.*, 2019).

III. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kuantitatif. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian eksperimen, bertujuan untuk mengetahui pengaruh tindakan ataupun perlakuan yang sengaja diberikan kepada kelompok eksperimen. Desain penelitian yang digunakan yaitu ekeperimen semu (*quasi experimental reseacrch*) dengan rancangan *pretest posttest non-equivaalen control-group design*.

Subyek Penelitian

Sampel penelitian ini adalah siswa kelas X E SMA Negeri 11 Kota Jambi sebanyak 2 kelas. Satu kelas sebagai kelas eksperimen yang mendapat perlakuan model Inkuiri Terbimbing dan satu kelas sebagai kelas kontrol yang mendapat perlakuan direct learning. Kelas yang dijadikan sampel penelitian adalah kelas yang normal dan homogen. Teknik pengambilan sampel yang digunakan berupa *purposive sampling*.

Prosedur Penelitian

Penggunaan teknik pengumpulan data yang digunakan pada model pembelajaran berupa lembar keterlaksanaan dan uji konsistensi keterlaksanaan sintaks, serta *pretest posttest*.

Penerapan model *PjBL* pada kelas eksperimen meliputi 6 tahap, seperti: 1) Menyajikan pertanyaan atau masalah; 2) Membuat hipotesis; 3) Merancang percobaan; 4) Melakukan percobaan untuk memperoleh informasi; 5) Mengumpulkan data dan menganalisis data; 6) Membuat kesimpulan.

Pada kelas kontrol diterapkan model *direct learning* dengan 3 langkah pembelajaran, yaitu: 1) Pendahuluan, di mana guru menyampaikan tujuan dan menyiapkan siswa sebelum menerima materi; 2) Inti, guru menyajikan materi yang akan dipelajari dan memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan materi yang belum dipahami; 3) Penutup, guru bersama siswa menarik kesimpulan dan memberikan tugas rangkuman kepada siswa.

Analisis Data

Penelitian terdiri dari satu variabel bebas yaitu model pembelajaran yang menggunakan satu variasi, yaitu model Inkuiri Terbimbing yang merupakan data nominal. Penelitian yang dilakukan juga melibatkan satu variabel terikat yaitu kemampuan berpikir kreatif. Berdasarkan desain penelitian yang dipilih, dilakukan pengambilan data sebelum pemberian perlakuan (*pretest*) yang disebut sebagai kovariat. Analisis data dilakukan menggunakan uji *One Way Ancova* dari data hasil *pretest* dan *posttest* kemampuan berpikir kreatif siswa.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

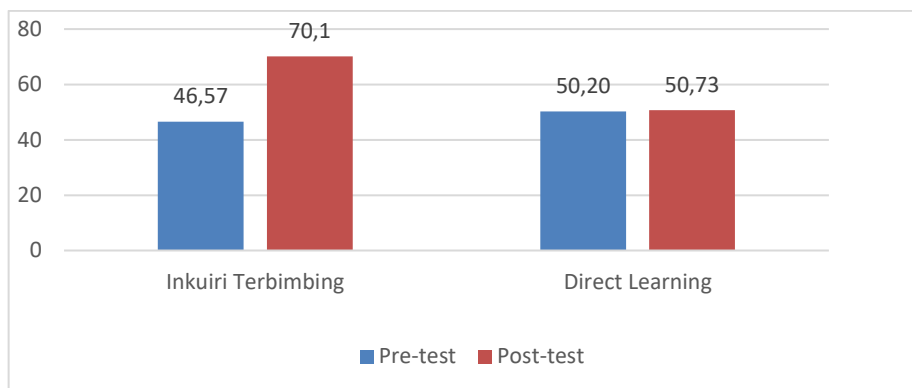
Penelitian dimulai dari tahap perencanaan dengan pemilihan materi yang diajarkan yaitu sistem pencernaan, dilanjutkan dengan validasi instrumen. Instrumen pembelajaran yang divalidasi yaitu Alut Tujuan Pembelajaran (ATP), Modul Ajar, LKPD. Hasil validasi instrumen penelitian dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1 Hasil Validasi Instrumen Penelitian

No	Validasi	Rata - rata	Keterangan
1	Modul Ajar	3,8	Sangat Layak
2	LKPD	3,8	Sangat Layak

Hasil menunjukkan bahwa instrumen perangkat pembelajaran layak digunakan dalam penelitian.

Hasil pengukuran kemampuan berpikir kreatif diukur melalui pemberian kuesioner berupa *pretest* dan *posttest*. Rata-rata nilai *pretest* di kelas eksperimen dan kontrol yaitu 46,57 dan 50,20. Rata-rata nilai *posttest* di kelas eksperimen dan kontrol yaitu 70,1 dan 50,73. Hasil rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada Gambar 1.

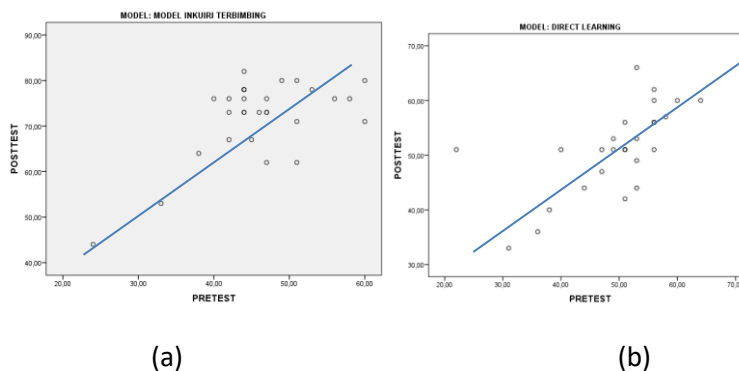


Gambar 1 Rata-rata nilai kemampuan berpikir kreatif

Uji Pengujian Prasyarat Analisis *One Way Ancova*

1. Uji Linearitas

Hasil *scatter plot* menunjukkan bahwa variabel terikat memperlihatkan hubungan yang linier, baik kelas eksperimen ataupun di kelas kontrol. Hasil linieritas antara variabel terikat di setiap kelompok variabel bebas dapat terlihat pada Gambar 2 .



Gambar 2 Hasil Linieritas antara variabel terikat di setiap kelompok variabel bebas
(a) Kelas eksperimen (b) Kelas kontrol

2. Uji Homogenitas

Homogenitas varians dan kovarians

Tabel 1 Hasil Uji Homogenitas Varians Dan Kovarians

F	df1	df2	Sig.
1,412	1	55	0,240

Menguji hipotesis nol bahwa varinas kesalahan variabel dependen adalah sama di seluruh kelompok

a. Design: Intercept + Pretest + Kelas

- Homogenitas kemiringan regresi di setiap variabel terikat

Hasil uji kemiringan regresi antara variabel bebas dan variabel *meta-skills* homogen atau homogen [$F(1,55) = 1,412, p = 0,240$]. Sig > 0,05 maka hasil uji memperlihatkan bahwa terdapat homogenitas kemiringan regresi semua kelas terpenuhi. Semua asumsi terpenuhi sehingga dapat dilakukan uji *One Way Ancova*. Tabel 1.

Tabel 2 Hasil Uji Homogenitas Kemiringan Regresi Variabel Terikat

Test Efek antar Subjek					
Variabel Dependen: Posttest					
Sumber	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Model yang dikoreksi	7485,216 ^a	3	2495,072	60,029	,000
Intercept	1718,071	1	1718,071	41,335	,000
Model_Pembelajaran	115,828	1	115,828	2,787	,101
Pretest	1387,714	1	1387,714	33,387	,000
Model Pembelajaran * Pretest	13,838	1	13,838	,333	,566
Error	2202,924	53	41,565		
Total	227929,000	57			
Total Koreksi	9688,140	56			

a. R Squared = ,773 (Adjusted R Squared = ,760)

3. Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov yang dilakukan untuk menganalisis kenormalan kemampuan berpikir kreatif siswa. residual data [D (57) = 0,083 $p = 0,200$] terdistribusi secara normal. Data terdistribusi normal apabila $p > 0,05$. Tabel 6

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas

Uji Normalitas			
Kolmogorov-Smirnov			
	Statistik	Df	Sig.
Residual untuk <i>Post-test</i>	0,083	57	0,200

*. Ini adalah batas bawah dari sinifikansi sebenarnya.

a. Koreksi signifikansi lilliefors

Uji hipotesis pengaruh model *PjBL* terhadap *meta-skills* dan hasil belajar kognitif dibandingkan dengan model *direct learning* dapat dijawab menggunakan

Tests of Between Subjects Effects dengan bantuan SPSS versi 27 dan *Microsoft Excel*. Hasil uji *Tests of Between Subjects Effects* dapat dilihat pada Tabel 7.

Pembahasan

Analisis data dilakukan menggunakan uji *One Way Ancova* dari data hasil *pretest* dan *posttest* kemampuan berpikir kreatif siswa. Uji *One Way Ancova* digunakan karena terdapat variabel bebas, variabel terikat dan mengendalikan kovariat atau pengetahuan awal. Hasil uji *One Way Mancova* digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang akan dijelaskan sebagai berikut:

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 11 Kota Jambi pada semester ganjil 2024/2025. Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu fase E3 sebagai kelas kontrol dan fase E1 sebagai kelas eksperimen. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kreatif pada kelas yang diberikan 2 model pembelajaran. Kelas eksperimen menggunakan model inkuiri terbimbing dan kontrol menggunakan model *direct learning*.

Instrumen penelitian harus terlebih dahulu divalidasi oleh dosen pembimbing dan guru mata pelajaran biologi SMA Negeri 11 Kota Jambi sebelum penelitian dilakukan. Validasi dilakukan dua kali, dimana hasil validasi pertama digunakan untuk melakukan perbaikan sesuai dengan saran dari validator. Hasil validasi instrumen sebagai berikut: Modul Ajar Inkuiri Terbimbing sebesar 3,7 (93%) dengan kategori sangat layak, Modul Ajar *Direct Learning* sebesar 3,8 (95%) dengan kategori sangat layak, LKPD Inkuiri Terbimbing 3,8 (95%) dengan kategori sangat layak, LKPD *Direct Learning* 3,7 (93%) dengan kategori sangat layak dan soal *pre-test* dan *post-test* sebesar 3,7 (93%) dengan kategori sangat layak. Hasil validasi instrumen tersebut dapat disimpulkan bahwa semua instrumen layak dan dapat digunakan.

Soal yang telah divalidasi untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif sebelum diberikan pada kelas eksperimen dan kontrol akan diuji coba terlebih dahulu. Uji coba soal dilakukan pada fase F3 dengan jumlah soal esai sebanyak 10 soal. Hasil uji coba soal yang telah dilakukan dengan *SPSS* yaitu terdapat 9 soal yang layak atau valid. Nilai reliabilitas soal sebesar 0,744 dengan interpretasi tinggi. Daya pembeda soal dengan cukup yaitu dengan cukup yaitu soal nomor 6. Daya pembeda soal dengan kategori sangat baik yaitu soal nomor 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, dan 9. Tingkat kesukaran soal dengan kategori mudah yaitu soal nomor 6. Tingkat kesukaran soal dengan kategori sedang yaitu soal nomor 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, dan 9.

Pada penelitian diawali dengan pemberian *pre-test* untuk mengukur pengetahuan awal siswa. Selanjutnya, pada kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan model inkuiri terbimbing dan kelas kontrol diberikan perlakuan dengan model *direct learning* saat kegiatan pembelajaran. Tahap akhir dari setiap perlakuan yaitu dengan memberikan *post-test* yang digunakan untuk mengetahui pengetahuan siswa setelah diberikan perlakuan.

Proses pembelajaran di kelas eksperimen menggunakan model inkuiri terbimbing dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu, menyajikan pertanyaan atau masalah, membuat hipotesis, merancang percobaan, melakukan percobaan untuk memperoleh informasi, mengumpulkan data dan menganalisis data dan membuat kesimpulan. Pada penyajian masalah pertanyaan atau masalah sebagai topik yang

akan dibahas. Guru membagikan siswa menjadi kelompok kecil dan memfasilitasi siswa untuk bertanya terkait topik yang akan dikerjakan.

Selama pembelajaran dilakukan di kedua kelas, observer melakukan observasi terhadap keterlaksanaan model pembelajaran. Pada pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri terbimbing di kelas eksperimen telah terlaksana dengan baik. Pembelajaran dengan menggunakan model *direct learning* di kelas kontrol juga telah terlaksana dengan baik. Hasil keterlaksanaan sintak ini dapat dilihat pada tabel 4.6 yang menunjukkan presentase keterlaksanaan keterlaksanaan sintak model pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Setelah diterapkan perlakuan, maka dilanjutkan dengan *post-test* untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil analisis *Post-test* setelah menerapkan model inkuiri terbimbing pada kelas eksperimen mengalami peningkatan kemampuan berpikir kreatif dari nilai rata-rata 46,57 menjadi 70,10 dengan selisih nilai antara *pre-test* dan *post-test* yaitu 25,53. Sedangkan pada kelas kontrol peningkatan nilai rata-rata 50,20 menjadi 50,73 dengan selisih antara *pre-test* dan *post-test* yaitu 0,53. peningkatan yang terjadi di kelas eksperimen dengan model inkuiri sangat signifikan sedangkan peningkatan di kelas kontrol tidak terlalu signifikan. Hal ini sejalan dengan penelitian Susanti *et al.*, (2017) menyatakan bahwa dengan menggunakan model inkuiri terbimbing sangat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. Selain itu, model inkuiri terbimbing mampu membuat siswa berpikir kreatif dalam menanggapi masalah yang ada.

Hal ini juga dipengaruhi oleh kondisi kelas kontrol yang siswanya bersifat pasif pada pembelajaran dengan menggunakan model *direct learning*. Siswa dikelas kontrol memiliki keraguan dalam berbagai pendapat antara siswa dan guru. Akan tetapi, masih ada sebagian siswa yang aktif dalam proses pembelajaran untuk berdiskusi terkait saran maupun yang dihadapi pada tugas melalui LKPD yang diberikan. Hal ini berbeda pada kelas eksperimen yang siswanya aktif bertanya pada pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri terbimbing.

Berdasarkan indikator kemampuan berpikir kreatif yakni: kelancaran (*fluency*), kelenturan (*flexibility*), keaslian (*origininality*) dan elaborasi (*elaboration*) sebelum pembelajaran, pada kelas eksperimen dengan kriteria rata-rata kurang kreatif dan pada kelas kontrol cukup kreatif. Namun, setelah pembelajaran dengan model inkuiri terbimbing pada kelas eksperimen dengan kriteria kreatif, sedangkan dengan model *direct learning* pada kelas kontrol dengan kriteria cukup kreatif.

Berdasarkan hasil persentase masing-masing kemampuan berpikir kreatif pada kelas eksperimen memiliki nilai tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang memiliki nilai yang cukup rendah. Indikator kelancaran (*fluency*) di kelas eksperimen memiliki nilai sebesar 69,33% menunjukkan siswa mampu menciptakan banyak ide dengan proses berpikir cukup kreatif setelah diterapkan model inkuiri terbimbing pada kelas eksperimen. Kelas kontrol memiliki nilai sebesar 48,66% memiliki perbedaan 20,67% dari kelas kontrol dengan menggunakan model *direct learning*. Hal ini dikarenakan siswa di kelas eksperimen memberikan ide dengan disertai penjelasan. Kelancaran (*fluency*) merujuk pada kemampuan siswa untuk menghasilkan sejumlah besar ide sebagai tanggapan terhadap pertanyaan terbuka atau dalam proses berpikir individu.

Indikator kelenturan (*flexibility*) pada kelas eksperimen memiliki nilai sebesar 61,33 hasil ini menunjukkan siswa mampu menganalisis suatu pendapat untuk menunjukkan berpikir yang fleksibel dengan menggunakan model inkuiri

terbimbing pada kelas eksperimen. Kelas kontrol memiliki nilai sebesar 46,22% lebih rendah 15,11% dari kelas eksperimen yang menggunakan model *direct learning*. Hal ini karena siswa di kelas eksperimen memiliki kemampuan analisis yang baik disertai penjelasannya mengenai pengertian tentang virus dan reproduksi virus. Sedangkan kelas kontrol siswa mampu dalam menganalisis namun dalam kategori belum optimal mengenai pengertian tentang virus dan reproduksi virus. Kelenturan (*flexibility*) merujuk pada kemampuan siswa untuk mengubah arah pikiran atau sudut pandang seseorang.

Indikator keaslian (*originality*) pada kelas eksperimen memiliki nilai sebesar 79% menunjukkan siswa mampu menciptakan gagasan-gagasan baru dan kreatif dengan menggunakan model inkuiri terbimbing. Kelas kontrol memiliki nilai sebesar 55,66% lebih rendah 23,34% dari kelas eksperimen yang menggunakan model *direct learning*. Hal ini dikarenakan pada siswa pada kelas eksperimen mampu menciptakan gagasan baru dengan kreatif dengan materi mengenai pengertian tentang virus dan reproduksi virus. Sedangkan kelas kontrol juga mampu menciptakan gagasan baru namun belum dalam kategori kurang optimal. Keaslian (*originality*) merujuk pada kemampuan siswa untuk menghasilkan ide-ide baru.

Indikator elaborasi (*elaboration*) pada kelas eksperimen memiliki nilai sebesar 84,33% sangat kreatif menunjukkan siswa mampu merancang sesuatu dengan pemikiran menggunakan model inkuiri terbimbing. Kelas kontrol memiliki nilai sebesar 55,66% lebih rendah 28,67% dari kelas eksperimen. Sedangkan kelas kontrol juga mampu merancang sesuatu dengan pemikiran menggunakan model *direct learning* namun belum dalam kategori kurang optimal.

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa di kelas eksperimen dengan kriteria sangat kreatif lebih baik dibandingkan kelas kontrol kurang kreatif. Hal ini terjadi dikarenakan pada kelas eksperimen memiliki karakter siswa yang bersifat aktif pada proses pembelajaran, dimana siswa memiliki keyakinan untuk bertanya dan berdiskusi terkait masalah yang diberikan melalui LKPD. Berbeda dengan kelas kontrol yang dimana siswanya memiliki karakter siswa yang bersifat pasif pada proses pembelajaran, dimana siswa memiliki keraguan untuk bertanya dan berdiskusi terkait menyelesaikan suatu masalah yang diberikan melalui LKPD. Akan tetapi, masih ada sebagian siswa yang aktif dalam berdiskusi serta bertanya.

Selain itu, hal ini dapat dilihat dari indikator-indikator kemampuan berpikir kreatif lebih tinggi di kelas eksperimen daripada kelas kontrol. Hal ini sejalan dengan Fikri *et al.*, (2018) inkuiri terbimbing dimana siswa diberikan kesempatan untuk bekerja merumuskan prosedur, menganalisis hasil, dan mengambil kesimpulan sendiri sedangkan dalam menentukan topik, pertanyaan dan bahan penunjang guru hanya fasilitator. Model inkuiri terbimbing ini dapat melihatkan siswa secara aktif dan mengoptimalkan kemampuan berpikir kreatif. Hal ini akan membuat siswa lebih terlibat langsung dalam mencari informasi atau konsep yang dipelajari akan meningkatkan keterampilan belajar siswa dalam berpikir kreatif. Model inkuiri terbimbing yang diterapkan di kelas eksperimen memiliki peningkatan terhadap kemampuan berpikir kreatif tinggi dibandingkan di kelas kontrol. Hal ini dikarenakan pada kelas kontrol belum fokus dalam penyelesaian masalah yang diberikan melalui LKPD.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat perbedaan nilai rata-rata model inkuiri terbimbing dan *direct learning*. *Direct learning* memiliki nilai rata-rata siswa

mengalami peningkatan dan hasil tersebut menunjukkan bahwa model inkuiri terbimbing lebih tinggi terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. Model inkuiri memiliki nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan dari 44,56 menjadi 69,63 dengan selisih sebesar 25,07. Model inkuiri terbimbing dituntut untuk menyelesaikan masalah sehingga berpikir kreatif siswa terasah. Hal ini sejalan dengan Adiputra, (2017) model inkuiri dikatakan model yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan keaktifan dan keterlibatan siswa untuk memproses dan memperoleh hasil belajar dari kegiatan siswa.

Sedangkan model *direct learning* nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan dari 47,86 menjadi 49,58 dengan selisih sebesar 1,72. Model *direct learning* mendorong siswa untuk berdiskusi agar dapat mengutarakan pendapat atau ide untuk meningkatkan aktivitas dan belajar siswa. Sejalan dengan Hidayat & Wahyu (2017) pembelajaran menggunakan metode diskusi sangat ampuh dalam meningkatkan berpikir kreatif dan hasil belajar dengan secara diskusi kelompok maupun diskusi kelas melalui presentasi di kelas.

Uji hipotesis yang digunakan yaitu uji *one way ancova* dengan menggunakan *software SPSS*. Terdapat asumsi yang harus dipenuhi sebelum dilakukan uji hipotesis yaitu: data variabel terikat berupa data kontinu, variabel bebas berupa data kategori yang membagi data minimal dua kelompok yang tidak saling berkaitan, independensi observasi, tidak ada *outlier* yang signifikan, residual data terdistribusi normal, varians satu kelompok dengan kelompok lainnya homogen, kovariat harus berhubungan secara linier dengan variabel terikat dan perlu ada homogenitas kemiringan regresi. Hasil uji *one way ancova* bahwa terdapat perbedaan signifikan model pembelajaran di antara kelas eksperimen dan kontrol dengan mengontrol pengetahuan awal (*pre-test*) para siswa [$F(1,54) = 172,003, p < 0,001, partial et square = 0,761$]. Nilai $sig < 0,05$ *Effect size* 0,761 (*high effect*) pengaruh model inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa SMA dengan pengaruh tinggi. Hal ini sejalan Handayani (2019) dengan menggunakan model inkuiri terbimbing memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dengan dibuktikan dari hasil *pretest* dan *post-test*. Selanjutnya, menurut Susanti *et al.*, (2017) dengan menerapkan model inkuiri terbimbing mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif.

v. SIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini: terdapat pengaruh model inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa SMA. Terdapat *effect size* pengaruh model inkuiri terbimbing dengan pengaruhnya tinggi.

DAFTAR RUJUKAN

- Guhfron, N & Rini, R. . (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Ar-Ruzz Media
- Adiputra, D. K. (2017). Pengaruh Metode Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dan Keterampilan Proses Sains Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas VI di SD Negeri Cipete 2 Kecamatan Curug Kota Serang. *Jurnal Pendidikan Dasar Setia Budhi*, 1(1), 22–34.
- Barbara K M, N., Y Baitanu, Z., & F G Ray, F. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Direct Learning Pemograman Dasar Menggunakan Aplikasi Dev- C ++ Kelas X Tkj Smkn 6 Kupang. *Jurnal Spektro*, 4(1), 32–39.
- Kurniawan, A. R., & Jatmiko, B. (2016). Pembelajaran Guided Discovery untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa pada Pokok Materi Elastisitas Kelas X di SMAN 1 Wonoayu. *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika*, 05(02), 28.
- Marliani, N. (2015). 234813-Peningkatan-Kemampuan-Berpikir-Kreatif-M-69C902C2. *Jurnal Formatif*, 5(1), 14–25.
- Fikri, A. A., Ismah, V., & Paidi, P. (2018). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model Guided Inquiry Untuk Meningkatkan Creative Thinking Siswa. *Thabiea : Journal of Natural Science Teaching*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.21043/thabiea.v1i1.3651>
- Ulandari, N., Putri, R., Ningsih, F., & Putra, A. (2019). Efektivitas Model Pembelajaran Inquiry terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Materi Teorema Pythagoras. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 227–237. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v3i2.99>
- Ummah, M. S. (2019). Model Pembelajaran Efektif Di Era New Normal. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). [Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005](https://doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005)https://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Wati, & Rahman. (2015). MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI KELAS VIIA SMP NEGERI 2 LAMONGAN. *Kajian Moral Dan*

Kewarganegaraan No 1 Vol 1 Tahun 2013, 1(1), 6.

Widowati, A. (2008). Improving the Divergent Thinking Skill Using the Modified free Inquiry Approach To Teaching Science. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan, 1*, 118–127.

Yeritia, S., Wahyudi, W., & Rahayu, S. (2017). The Influence of Guided Inquiry Learning Model on Concept Mastery and Critical Thinking Ability in Physics Class X SMAN 1 Kuripan Academic Year 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi, 3*(2), 181–187.